

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Berapa banyaknya orang tua yang mengeluh, bahkan bersusah hati, karena anak-anaknya yang telah remaja itu menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orang tua yang benar-benar panik memikirkan kelakuan anak-anaknya yang telah remaja, seperti sering bertengkar, membuat kelakuan-kelakuan yang melanggar aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama (Daradjat, 2010, hlm. 81).

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya bersangkutan-paut dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana mereka hidup. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, di mana umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan (Daradjat, 2010, hlm. 82).

Dari paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia terutama pada umur remaja.

Erni Purnamasari, 2015
PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP ETIKA PADA SISWA KELAS XI MIA 4 DAN XI IIS 2 SMA NEGERI 14 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karena masa remaja itu adalah masa di mana seseorang ingin mencoba sesuatu yang baru. Selain itu juga, rasa penasaran yang sangat tinggi dalam diri mereka itu mulai muncul. Segala persoalan yang telah terjadi pada diri remaja juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Apabila seseorang itu hidup di lingkungan yang etika nya baik maka akan terbawa kepada etika yang baik pula. Begitu juga sebaliknya apabila seseorang itu hidup di lingkungan yang etika nya kurang baik maka akan terbawa tidak baik pula. Maka dari itu, faktor yang sangat mendominasi bagi kehidupan seseorang adalah faktor lingkungan sekitar.

Suatu permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada permasalahan remaja, pendidikan, dan pergaulan masyarakat. Di kota-kota besar, permasalahan seperti itu merupakan sesuatu yang harus diperhitungkan bila menginginkan kehidupan sosial masyarakat yang harmonis. Bila melihat remaja di kota-kota besar, kita merasakan kekhawatiran dan kengerian yang luar biasa, terutama bila kita melihat sekumpulan remaja berseragam sekolah di pusat-pusat keramaian yang tidak jelas tujuannya (Syafaat dkk, 2008, hlm. 1).

Kehidupan remaja kita saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku antisosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya (Syafaat dkk, 2008, hlm. 2).

Masalah remaja merupakan topik pembicaraan di berbagai negara, terutama pada tahun 1985. Tahun tersebut telah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa

Erni Purnamasari, 2015
PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP ETIKA PADA SISWA KELAS XI MIA 4 DAN XI IIS 2 SMA NEGERI 14 KOTA BANDUNG

sebagai Tahun Pemuda Internasional. Sampai saat ini, masalah remaja masih tetap menjadi salah satu fokus perhatian bagi setiap bangsa di dunia (Syafaat dkk, 2008, hlm. 2).

Suatu kenyataan bahwa etika telah mulai redup di dalam dunia pendidikan kita. Pendidikan di sekolah telah tereduksi, menjadi penyampaian pengetahuan saja, tidak lagi mendidik karakter. Sehingga saat ini siswa lebih banyak menghafal ketimbang memperoleh pendidikan karakter yang baik. Mendidik bukan lagi sebagai suatu seni yang dilandasi dengan hati dan kasih sayang yang selalu muncul adalah wajah seram pendidik yang siap memberikan hukuman. Contohnya adalah siswa yang tidak sopan terhadap gurunya, siswa tersebut berani melawan saat guru sedang menasehati dan memberikan hukuman kepada siswa tersebut, karena telah melanggar tata tertib yang telah diberlakukan oleh pihak sekolah. Peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan etika itu tidak lagi menjadi landasan pendidikan *Akhlāq* dan moral yang menjadi dasar dari pembentukan karakter.

Arifin (2012, hlm. 47) menegaskan bahwa “dalam pergaulan hidup bermasyarakat, diperlukan sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pergaulan tersebut diperlukan untuk menjaga kepentingan masing-masing agar kehidupan manusia menjadi aman, tenteram, terlindungi, terjamin sesuai dengan norma yang berlaku, dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi manusia. Sistem pergaulan yang dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial tertentu itulah yang disebut dengan etika”.

Sebagai ilmu, etika diartikan sebagai refleksi kritis, metodis, dan sistematis tentang tingkah laku manusia. Etika memuat tentang apa yang harus dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang baik, dan apa yang buruk. Dengan adanya etika, perilaku-perilaku yang baik diatur berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Etika sangat memengaruhi kehidupan manusia. Etika akan memengaruhi tindakan manusia karena berperan membantu manusia untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dan apa yang harus dihindari. Segala aspek

Erni Purnamasari, 2015
**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP ETIKA PADA SISWA KELAS XI MIA 4 DAN XI IIS 2 SMA NEGERI
14 KOTA BANDUNG**

kehidupan manusia akan diwarnai oleh etika yang dimilikinya (Arifin, 2012, hlm. 49).

Ali (2007, hlm. 29) mengungkapkan bahwa “kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia”.

Dalam pengertian di atas etika ditekankan pada arti nilai-nilai dan norma-norma etis yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya di dalam berkehidupan bermasyarakat. Di dalam kehidupan sosial bermasyarakat warga dituntut untuk mematuhi apa yang telah ditetapkan oleh masyarakatnya sebagai aturan, tata nilai, serta larangan. Semakin kompleks kehidupan masyarakat semakin banyak aturan adat, larangan yang diperuntukan bagi warganya.

Begitu pula dalam dunia pendidikan dimana siswa tidak terlepas dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Di mana adanya suatu peraturan maka apabila ada yang melanggar peraturan yang telah dibuat harus menerima konsekuensi yaitu bentuk hukuman yang telah ditetapkan pula oleh pihak sekolah. Maka dari itu siswa harus mematuhi peraturan atau tata tertib yang telah diterapkan di dalam sekolah. Apabila siswa melanggar peraturan yang dibuat oleh sekolah maka siswa tersebut harus menerima konsekuensi atau akibat dari perbuatannya sendiri. Tetapi sebelum peraturan sekolah itu diberlakukan sebaiknya pihak sekolah harus bekerja sama dengan orang tua siswa mengenai peraturan yang akan diberlakukan dan sanksi apa yang akan diterima oleh siswa apabila melanggar tata tertib yang akan diberlakukan.

Untuk menanamkan etika yang baik sebagai makhluk sosial, individu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup dan melangsungkan hidupnya

dengan baik. Dukungan sosial yang terdiri atas dukungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah akan memberikan dampak bagi kehidupan seseorang. Sebab, dengan adanya dukungan sosial, seseorang akan lebih merasakan bahwa hidupnya bermakna dengan orang-orang yang ada di sekitarnya bahwa mereka peduli dan menyayangnya sehingga ia dapat tetap *survive* menjalani kehidupan.

Salah satu bentuk dukungan sosial tersebut adalah dukungan sosial teman sebaya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan hal yang sangat dibutuhkan, terutama bagi para remaja. Sebab, sebagian besar waktu yang mereka punya, mereka habiskan di lingkungan teman sebaya seperti berada di sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin (2002, hlm. 75) bahwa “tingkat religiusitas pada remaja akan berpegaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula. Hal ini berarti remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan-kenakalan terhadap ajaran agama yang dianutnya”.

Bagi anak remaja, sangat diperlukan danya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama (Syafaat dkk, 2008, hlm. 3).

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat kita, jika dilihat saat ini sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan remaja. Hampir setiap hari kita saksikan dalam realitas sosial, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, seperti menurunnya tatakrama sosial dan etika moral dalm

praktik kehidupan sekolah dan masyarakat yang mengarah pada akses negatif, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama sebagaimana terangkum dalam *Akhlāq* karimah. Kita saksikan pula, pada kenyataan sekarang ini mulai dirasakan melemahnya keteladanan guru dan orang tua di mata anak, siswa, dan remaja, sehingga cenderung mencari identifikasi pada sumber-sumber lain untuk dicontoh dan ditiru (Syafaat dkk, 2008, hlm. 4).

Dari paparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa religiusitas memiliki peranan penting dalam perilaku seseorang. Seseorang yang kurang membekali dirinya dengan arahan dan bimbingan keagamaan dalam kehidupannya, maka dengan kondisi seperti itu akan menjadi salah satu penyebab berkembangnya perilaku seseorang yang akan berdampak pada setiap perbuatannya.

Agama adalah unsur yang paling penting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Bila substansi keberagamaan adalah beriman, bertakwa, dan ber*Akhlāq* mulia, kita amati hal-hal yang berseberangan dengan kriteria keberagamaan. Para siswa begitu mudah terkena sugesti negatif dan begitu mudah marah. Tawuran pelajar akhir-akhir ini merupakan fenomena yang sudah biasa.

Adelina Hasyim melalui Tesis Magisternya di IKIP Bandung/UPI (1988) tentang tindakan pelanggaran etis menemukan, bahwa sekolah-sekolah yang kaya dengan nuansa dan pembelajaran agama berpengaruh positif terhadap perilaku moral para siswanya. Dengan mengambil sampel 5 Madrasah Aliyah (MA) dan 5 SMA di Sumatera Selatan Adelina Hasyim menyimpulkan bahwa, responden siswa SMA lebih banyak melakukan pelanggaran etis ketimbang responden siswa Madrasah Aliyah (Rahmat, 2012, hlm. 5).

Menurut data yang diperoleh peneliti berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 14 Bandung, menurut guru Pendidikan Agama Islam (PAI),

guru Bimbingan Konseling (BK), dan Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan bahwa etika siswa secara umum merosot hal ini dikarenakan banyaknya pengaruh dari lingkungan terutama teman sebaya, keluarga, teknologi, dan budaya dari luar. Selain itu juga banyak sekali siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran, yang paling banyak melakukan pelanggaran adalah kelas XII, dan kelas XI. Adapun kelas X tetapi hanya beberapa siswa saja karena siswa kelas X masih ada rasa takut untuk melakukan pelanggaran.

Pelanggaran-pelanggaran yang sering muncul dilakukan oleh siswa SMAN 14 ini adalah cara berpakaian tidak sesuai, terlambat ke sekolah, meninggalkan KBM, adapun siswa yang merokok di WC, rambut gondrong. Selain itu, aturan Salat jum'at di sekolah pun mereka langgar dengan cara kabur melewati pintu pagar samping sekolah.

Berdasarkan dengan uraian dari latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Pengaruh Religiusitas Terhadap Pelanggaran Etika. Sehingga peneliti ingin mengetahui secara rinci dengan melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Pada Siswa Kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 SMA Negeri 14 Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran religiusitas siswa kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 di SMAN 14 Bandung?
2. Bagaimana gambaran pelanggaran etika pada siswa kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 di SMAN 14 Bandung?
3. Apakah ada pengaruh religiusitas terhadap pelanggaran etika pada siswa kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 di SMAN 14 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran religiusitas pada siswa kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 di SMAN 14 Bandung.
2. Gambaran pelanggaran etika pada siswa kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 di SMAN 14 Bandung.
3. Pengaruh religiusitas terhadap pelanggaran etika pada siswa kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 di SMAN 14 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah keilmuan pendidikan Islam, terutama berkaitan dengan religiusitas dan etika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik dengan masalah pelanggaran etika siswa.

2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan yakni :

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya bagi para calon guru Pendidikan Agama Islam tentang pengaruh religiusitas terhadap pelanggaran etika siswa SMA dan manfaatnya dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap pelanggaran etika siswa SMA.

- c. Bagi sekolah Sebagai bahan pertimbangan penyusun kebijakan penanganan pelanggaran tata tertib sekolah dan mekanisme penanganan penyimpangan perilaku secara khusus pelanggaran etika yang dapat mempengaruhi siswa-siswa lain.
- d. Bagi guru pembimbing (konselor) informasi tentang pengaruh religiusitas terhadap pelanggaran etika siswa dapat menjadi dasar dan bahan pertimbangan dalam pencegahan perilaku pelanggaran etika dengan meningkatkan religiusitas yang ada dalam diri siswa sehingga mereka mampu mengarahkan dan membentuk jiwa keberagamaan yang mantap dan dinamis serta dapat mencegah terjadinya perilaku pelanggaran etika.
- e. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami pengaruh religiusitas terhadap pelanggaran etika siswa SMA.
- f. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap pelanggaran etika siswa SMA.

E. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah pada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut :

1. BAB I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II berisi tentang uraian landasan teori yang relevan sebagai pendukung dasar pemikiran dan pemecahan masalah, kerangka berfikir dan hipotesis.
3. BAB III berisi tentang langkah-langkah yang dilakukan selama penelitian dan penulisan skripsi yaitu desain penelitian, partisipan,

Erni Purnamasari, 2015

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP ETIKA PADA SISWA KELAS XI MIA 4 DAN XI IIS 2 SMA NEGERI 14 KOTA BANDUNG

populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

4. BAB IV berisi tentang keseluruhan data dari hasil penelitian. Memaparkan hasil pengelolaan data berdasarkan metode yang telah ditetapkan serta analisis data yang dilakukan. Hasil analisis ini kemudian dilakukan pembahasan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dari lapangan.
5. BAB V berisi tentang kesimpulan dari hasil peneliti dan saran-saran mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipahami oleh para pembaca berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.